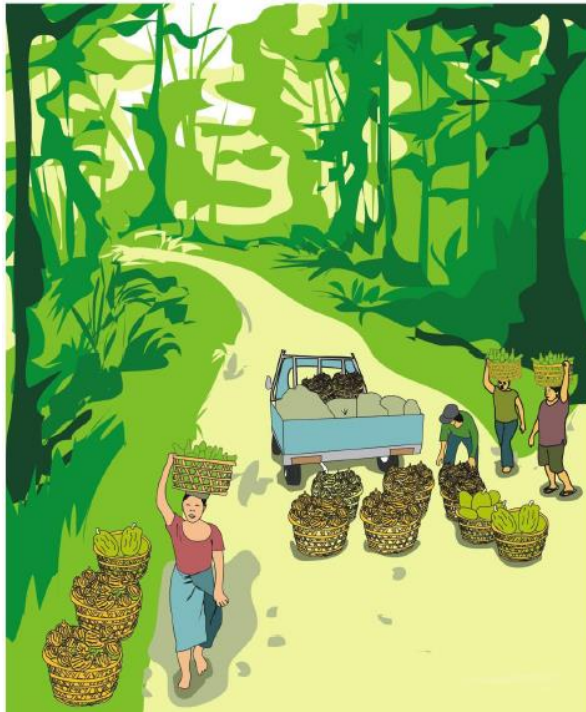




APIK Indonesia Network

Pola Agroforestri: Implementasi dan Dampaknya terhadap Pendapatan Masyarakat Lokal dan Stok Karbon di Hutan Sesaot, Lombok

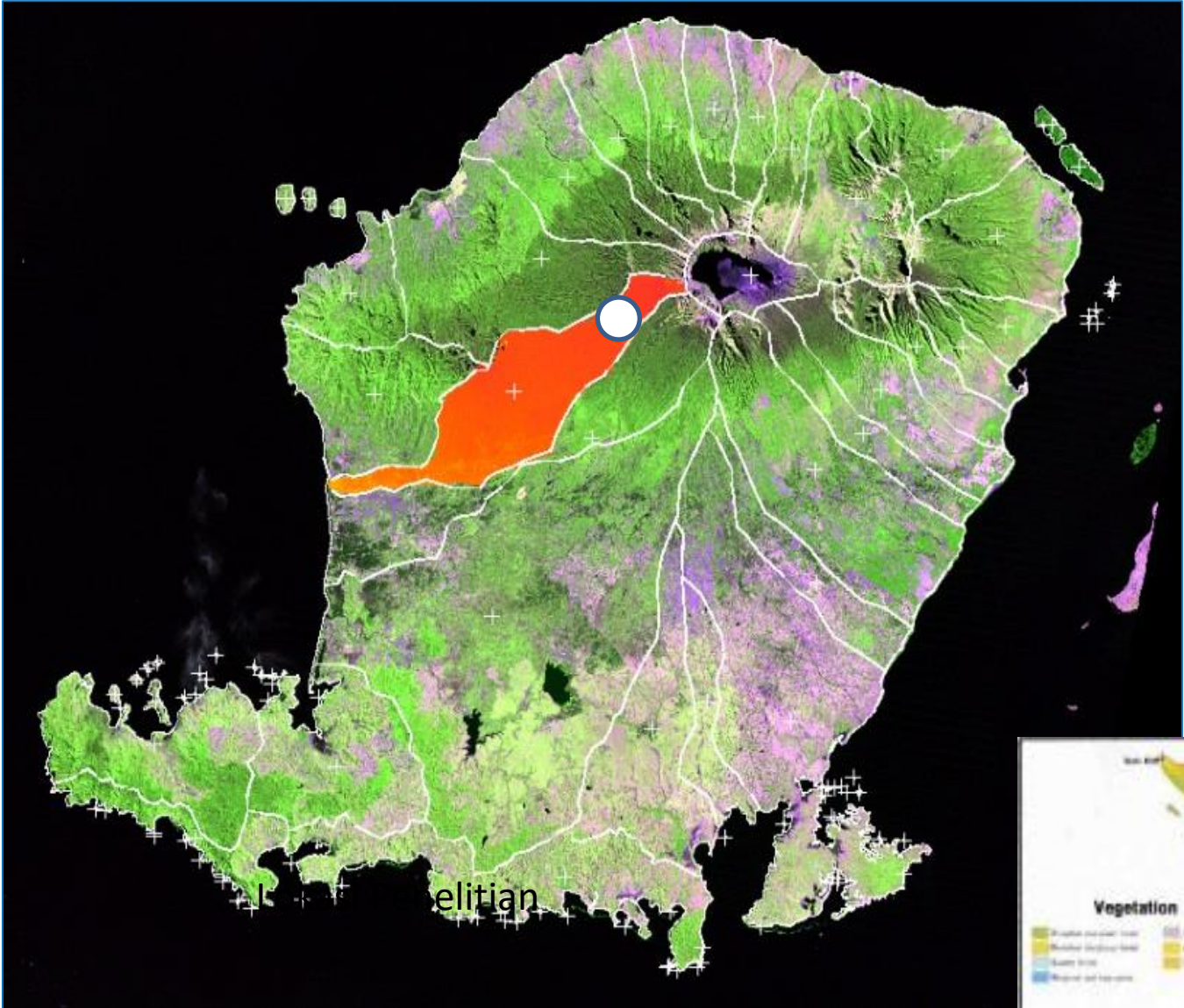


Oleh
Markum, Andi C Ichsan, Maiser Saputra,
Galang Anugrah

**WEBINAR APIK INDONESIA NETWORK,
31 MEI 2022**

INAFOR 2021 Stream 4 IOP Publishing
IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 917 (2021) 012043 doi:10.1088/1755-1315/917/1/012043 (November 2021)

PULAU LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT



LATAR BELAKANG

1

- Program Perhutanan Sosial di Sesaot merupakan pioner praktik HKm di Indonesia sejak 1998

2

- Sistem Agroforestry dengan beragam pola menjadi ciri dalam manajemen lahan hutan

3

- Setiap pola menggambarkan ciri dominasi dan keragaman tanaman yang berbeda

TUJUAN

1. Identifikasi keragaman pola agroforestri
2. Analisis pendapatan pada ragam pola agroforestri
3. Analisis jumlah cadangan karbon pada ragam pola agroforestri
4. Analisis pola agroforestri yang paling optimal dalam perspektif pendapatan dan cadangan karbon



METODE PENELITIAN

TUJUAN	PENGUMPULAN DATA	ANALISIS
1. Identifikasi ragam pola agroforestri	Wawancara, FGD (42 responden), Observasi Lapangan, pengukuran cadangan karbon ¹⁸ Plot	Clustering berdasarkan Dominasi Tanaman
2. Analisis pendapatan		Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu
3. Analisis jumlah cadangan karbon		RACSA (Rapid Assessment Carbon Stock Appraisal) untuk Above Ground menggunakan Allometric Equation
4. Analisis nilai optimal		Scoring kombinasi pendapatan dan cadangan karbon dengan kriteria : Sangat baik, baik, cukup baik dan tidak baik

PENILAIAN TINGKAT OPTIMAL

PENDAPATAN

Kisaran Pendapatan (Rp/tahun/ha)	Kriteria	Keterangan Nilai Skor
1. < 5.400.000	Buruk	10
2. > 5.400.000 – 16.200.000	Cukup	30
3. > 16.200.000 – 27.000.000	Baik	60
4. > 27.000.000	Sangat baik	100

Tabel 3. Penilaian skor untuk pendapatan
Keterangan : Pendekatan menggunakan standar penghasilan minimal (Bappenas, 2018), minimal setiap orang berpenghasilan US \$ 1 per hari. Ukuran standar setiap orang adalah Rp 5.400.000/orang/tahun.

CADANGAN KARBON

Kisaran Jumlah Cadangan Karbon (Mg/ha)	Kriteria	Keterangan Nilai Skor
1. < 30	Buruk	10
2. > 30 - 70	Cukup	30
3. > 70 – 110	Baik	60
4. > 110	Sangat baik	100

TINGKAT OPTIMAL

Interval Skor	Kriteria
20 – 70	Tidak Optimal
> 70 – 120	Cukup Optimal
> 120 – 170	Optimal
> 170 - 200	Sangat Optimal

HASIL PENELITIAN

1. POLA AGROFORESTRY

POLA	KARAKTERISTIK
1	Dominan Tanaman Kemiri
2	Campuran
3	Dominan Tanaman Mahoni
4	Sederhana



Pola-1



Pola-3



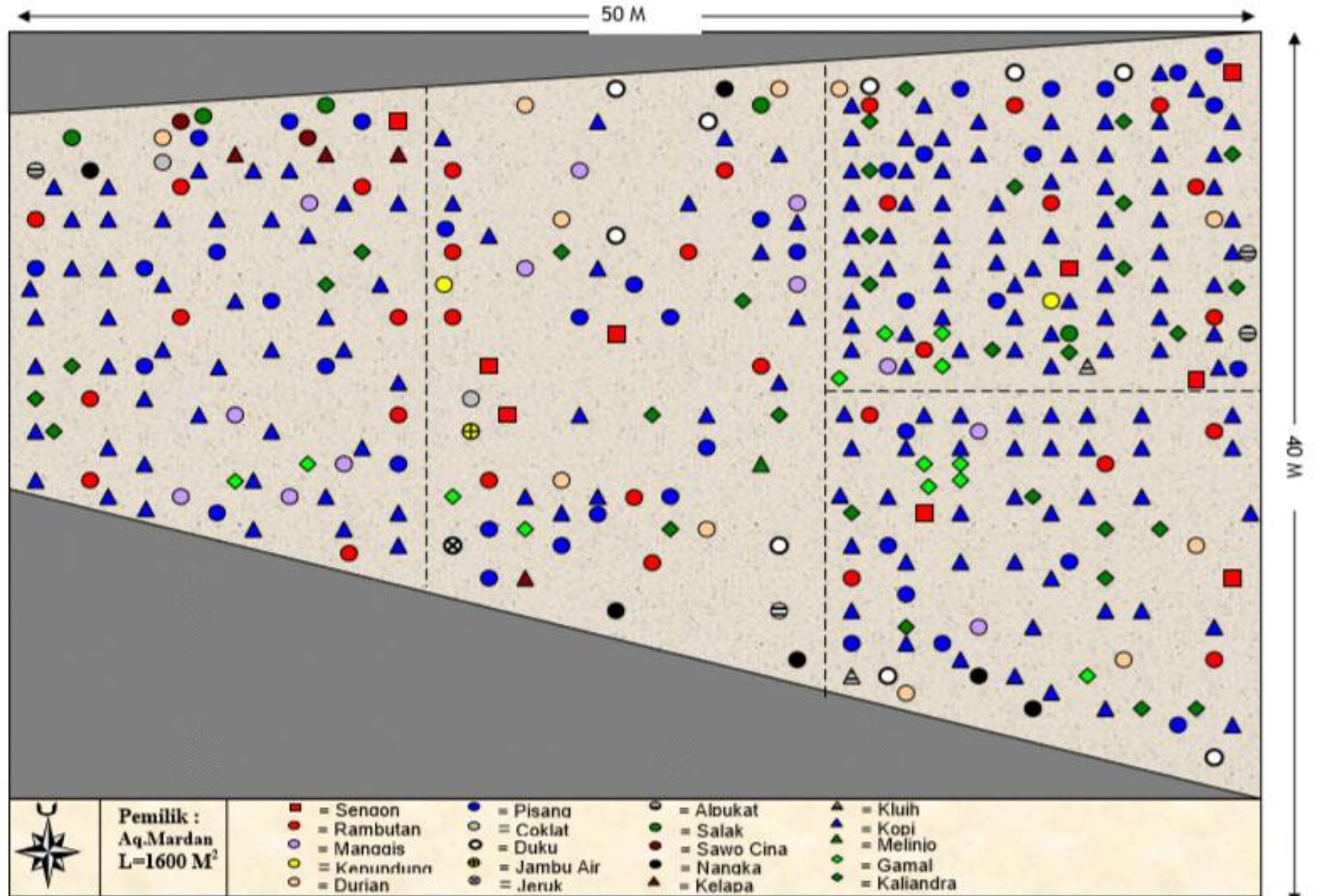
Pola-2



Pola-4

KOMBINASI TANAM SISTEM ACAK

31



RAGAM HASIL HUTAN BUKAN KAYU



DURIAN



ALPUKAT



RAMBUTAN



NANGKA

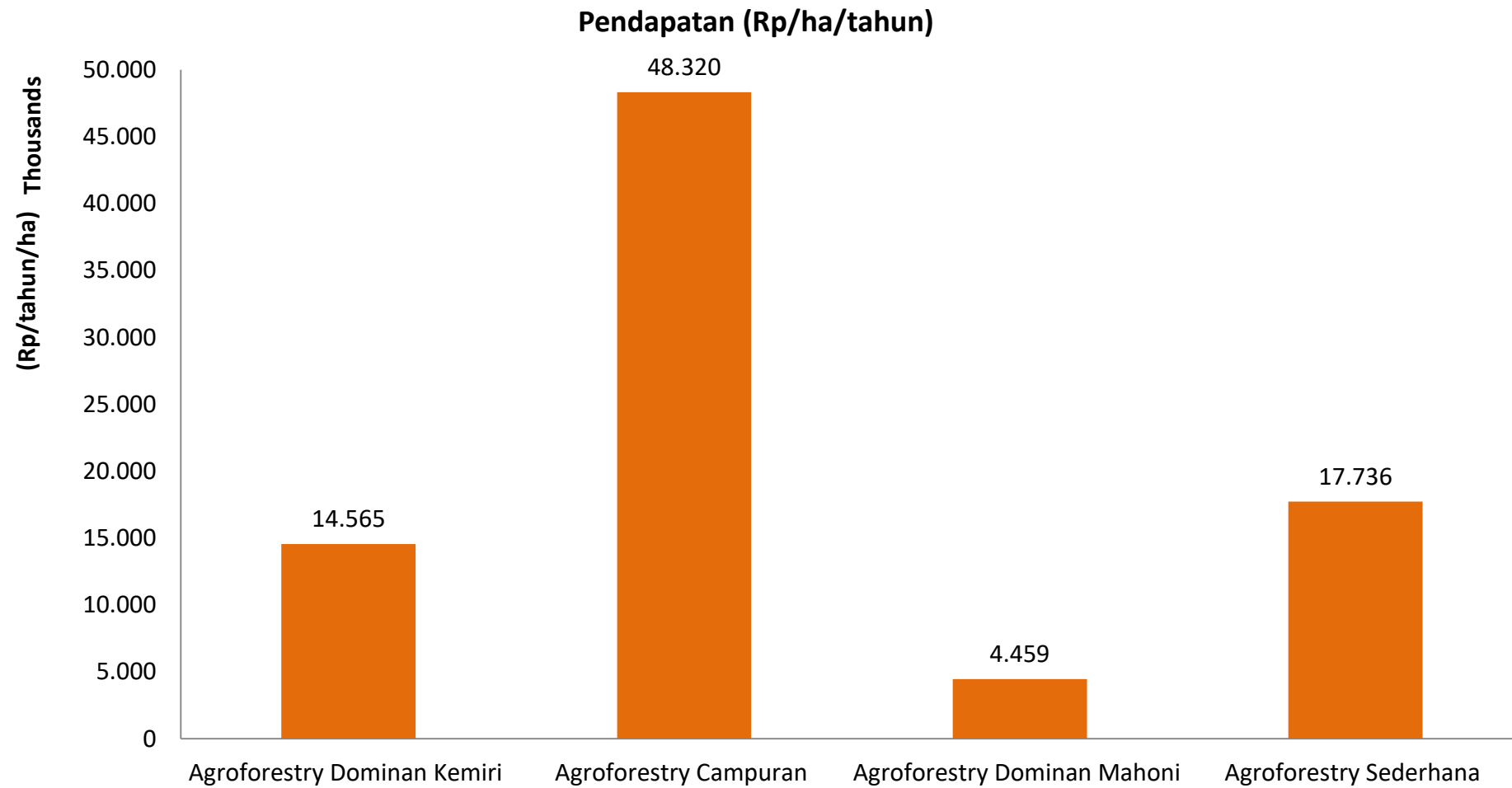


AREN



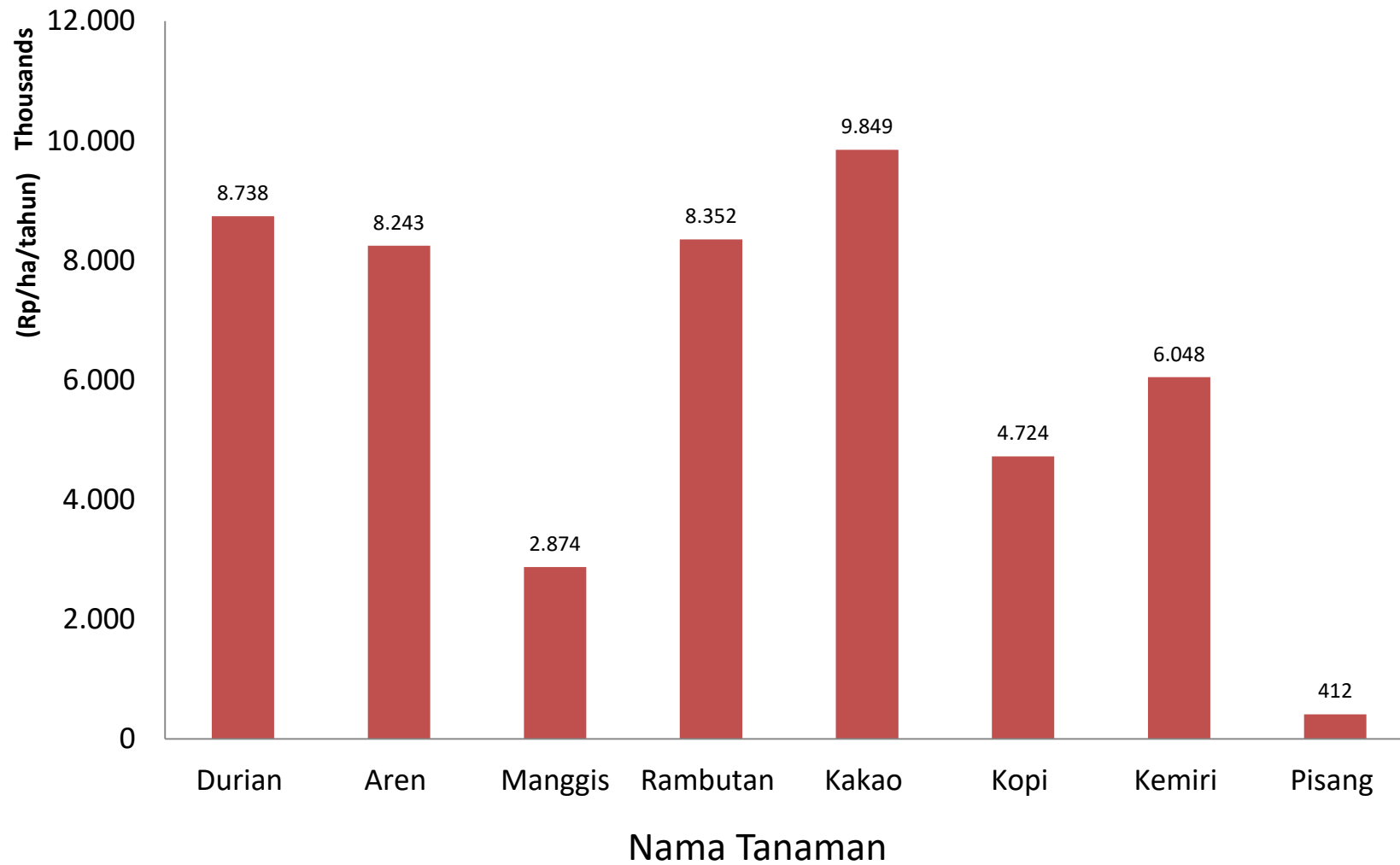
DUKU/LANGSAT

2. PENDAPATAN

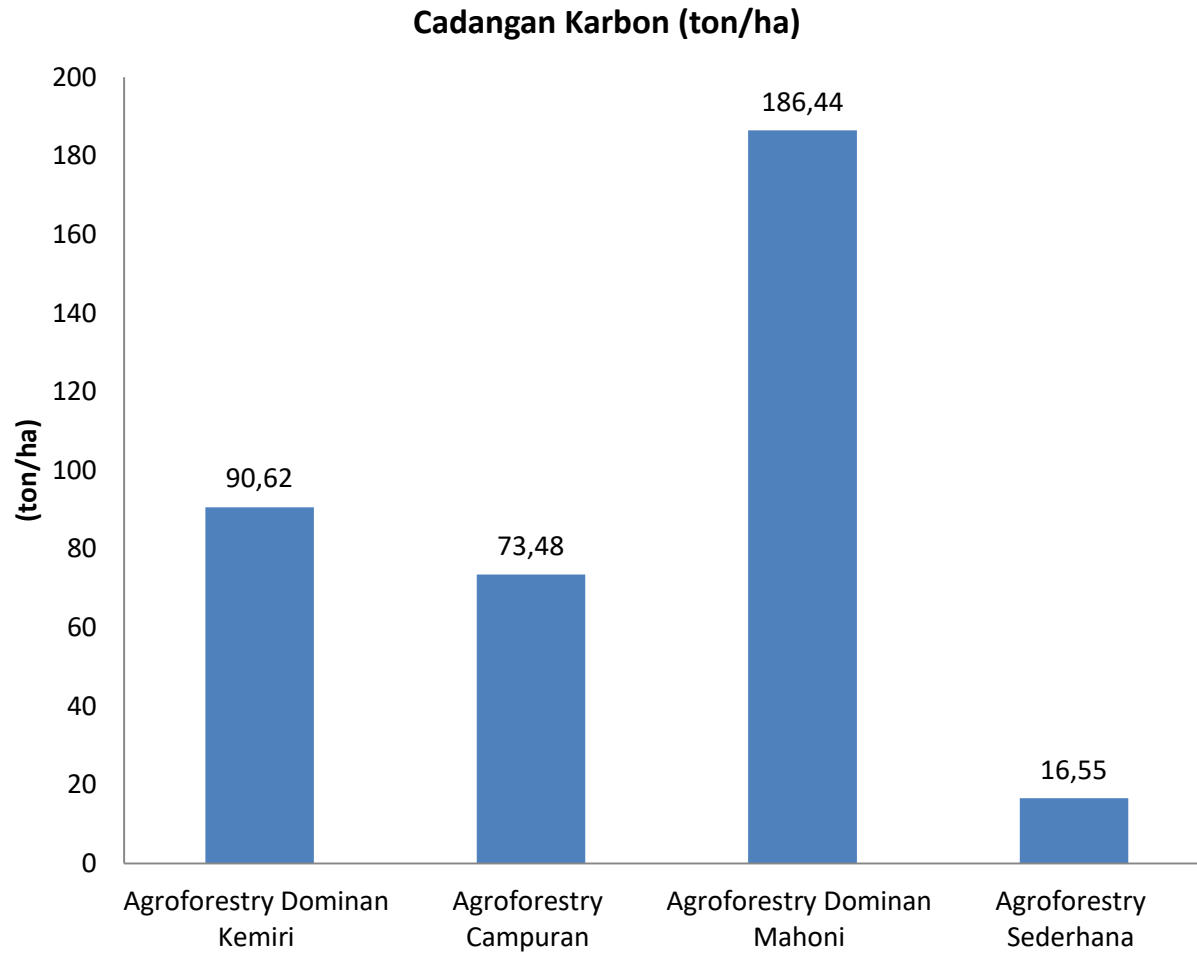


NILAI EKONOMI BEBERAPA PRODUK HHBK UNGGULAN PADA PRAKTIK POLA AGROFORESTRY CAMPURAN

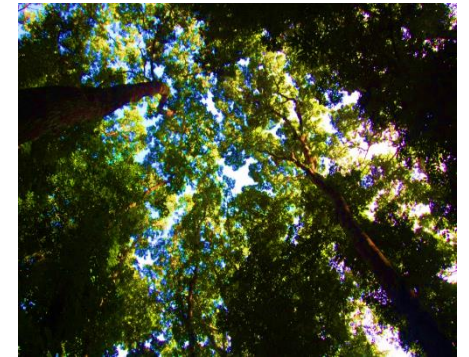
Komposisi Pendapatan per Tanaman (Rp/ha/tahun)



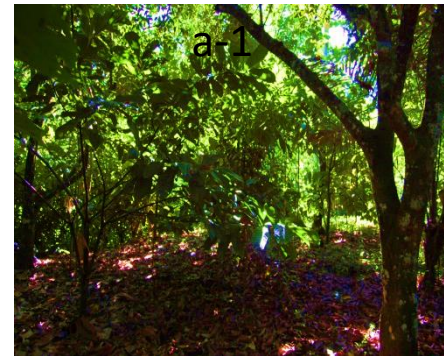
3. CADANGAN KARBON



Pol



Pol



a-1



a-3

Pol
a-2

Pol
a-4

4. KRITERIA OPTIMAL

POLA AGROFORESTRY	NILAI SKOR PENDAPATAN	NILAI SKOR CADANGAN KARBON	TOTAL SKOR	KRITERIA
Dominan Kemiri	60	60	120	Cukup
Campuran	100	60	160	Optimal
Dominan Mahoni	10	100	110	Cukup
Sederhana	60	10	70	Tidak Optimal

KRITERIA SKOR

Interval Skor	Kriteria
20 – 70	Tidak Optimal
> 70 – 120	Cukup Optimal
> 120 – 170	Optimal
> 170 - 200	Sangat Optimal

**PILIHAN TERBAIK ADALAH
PADA POLA AGROFORESTRY
CAMPURAN**



KESIMPULAN

PENERAPAN POLA AGROFORESTRY



1

Praktik Perhutanan Sosial di Kawasan Hutan Sesaot menerapkan 4 pola agroforestry, dengan nilai pendapatan tertinggi pada pola campuran, dan nilai karbon tertinggi pada pola dominan mahoni

2

Berdasarkan penilaian kombinasi pendapatan dan nilai cadangan karbon, pola agroforestry yang paling baik adalah pola campuran dengan kriteria baik

3

Dengan demikian, penerapan pola campuran dapat menjamin kecukupan pangan keluarga dan konservasi hutan

